

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun pasti ada yang namanya Pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiaikan manusia itu sendiri.¹ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan termasuk suatu usaha yang telah direncanakan secara matang untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi manusia yang lebih berguna dan dewasa. Manusia mampu membedakan hal yang baik dan buruk melalui pendidikan, baik formal, maupun informal. pendidikan di indonesia telah mengalami pasang surut dalam beberapa tahun terakhir. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang pesat dan teknologi informasi telah menyebabkan ledakan informasi yang mampu mengubah budaya manusia. Masyarakat harus dapat memanfaatkannya. Perkembangannya lebih dalam, khususnya di bidang pendidikan yang terkait dengan literasi.

Era informasi adalah nama yang diberikan pada abad ke dua puluh satu, nama abad tersebut sesuai dengan masa ketika informasi berkembang dengan tepat dan memiliki sifat yang sangat global. Literasi siswa pada abad ke-21 terkait erat dengan tuntutan yang ditempatkan pada keterampilan membaca siswa, yang mengarah pada kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Namun, sebagian siswa yang saat ini belajar di sekolah tidak dapat memahaminya. Diketahui sejauh mana tingkat kesiapan

¹ Haudi, *Dasar Dasar Pendidikan*, (Sidoarjo: Insan Cendikia Mandiri, 2020), 25.

siswa untuk bersaing di lingkungan pendidikan, pemerintah melibatkan siswa dalam organisasi pendidikan skala global.²

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, sehingga setiap manusia berhak mendapatkannya. Secara umum pendidikan memiliki arti sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk bisa hidup dan melangsungkan kehidupannya, karena menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting dengan tujuan supaya bisa menjadi orang yang berguna baik bagi negara, nusa dan bangsa. Pendidikan merupakan properti atau alat manusia yang sangat penting dan tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya sadar sistem-sistem berfokus pada landasan-landasan dan asas- asas tertentu. Landasan dan asas ini penting karena pendidikan merupakan pilar utama pembangunan manusia dan masyarakat di suatu bangsa.³

Literasi tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Literasi, sebagai istilah umum, mengacu pada seperangkat keterampilan dan kemampuan individu. Dalam membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, literasi tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa. Literasi membantu siswa mengenali, memahami, dan menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah. Literasi juga terhubung dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mulia. Literasi, di awal, dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Langkah

² Yunus Abidin, dkk, *P embelajaran Literasi*, (Bandung: Bumi Aksara, 2017), 276.

³ Nuri Firdausiatul Jannah, *Islamic Parenting in Disruption Era : Konsep Pendidikan Anak Sesuai Tuntunan Nabi Muhammad SAW.di Era Disrupsi*, (Jambi: Adanu Abimata, 2021), 8.

pertama menekankan “membaca” dan “menulis” karena kedua keterampilan bahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan sastra, yang juga dikenal sebagai “multiliterasi”.⁴

Bahasa adalah alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Namun demikian, masyarakat harus memiliki bahasa untuk berkomunikasi. Kita sebagai pelajar tidak boleh memisahkan istilah "berbicara" dan "menulis", karena keduanya berperan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbicara, akan lebih mudah bagi mereka untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain dan memastikan bahwa gagasan tersebut diterima dengan baik oleh mereka yang mendengarkan atau mereka yang mendengar pembicaraan, Sebaliknya seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain.⁵

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna memberlakukan sekolah sebagai suatu lembaga pembelajaran yang masyarakatnya literat sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah sebagai penguat kegiatan penumbuhan budi pekertiyang diatur dalam kemendikbud No. 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan yang terlibat dalam program tersebut adalah 15 menit membaca buku non peajaran sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan guna menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca peserta didik.⁶

Kegiatan menulis menuntut orang untuk menguasai simbol atau simbol visual dan tertulis, terutama yang berkaitan dengan masalah ejaan, sedangkan kegiatan berbicara

⁴ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan ,2016),7.

⁵ Noermanzah, “Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian" *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, (2019), 307.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas*, (Jl. Jendral Sudirman Senayan, Jakarta,2016), 2.

mengharuskan orang untuk menguasai simbol suara. Menulis adalah bentuk simbologi visual yang berkomunikasi. Penulis perlu menuangkan ide-idenya ke dalam bahasa yang benar, teratur, dan lengkap agar lambang-lambang tertulis dapat di komunikasikan dengan cara yang sesuai dengan harapan.

Menulis dan membaca sebagai bentuk komunikasi yang saling melengkapi seperti dua sisi mata uang. Tanpa kebiasaan membaca, mustahil seseorang dapat menulis secara teratur. Oleh karena itu, kedua keterampilan bahasa ini sangat penting dan saling terkait. Sehingga penting bagi kita untuk mempelajari dan menyelidiki keduanya. Maka dari itu sebagai siswa, kita sekarang harus dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis yang kuat.

Perpustakaan sekolah merupakan sarana penunjang pendidikan yang bertindak di satu pihak sebagai pelestari ilmu pengetahuan, dan di lain pihak sebagai sumber bahan pendidikan yang akan diwariskan kepada generasi yang lebih muda karena di dalamnya menyediakan peralatan pokok yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, merangsang dan membantu belajar kelompok, belajar perorangan dan belajar mandiri.⁷

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya perpustakaan sekolah merupakan sarana dalam menunjang pendidikan karena di dalamnya terdapat banyak referensi yang dbisa dijadikan acuan oleh siswa. Selain itu, perpustakaan menawarkan layanan konsultasi dan distribusi, penyediaan peralatan khusus mata pelajaran yang diperlukan untuk proses belajar mengajar, mendorong dan memfasilitasi pembelajaran kelompok, pembelajaran individu, dan pembelajaran mandiri.

⁷ Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, (Bandung: PT Dunia Pustaka, 2018), 16.

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan informasi saat ini teknologi berkontribusi pada luasnya jangkauan dan permintaan informasi yang tinggi di kalangan siswa. Kondisi ini memiliki implikasi penting bagi kemampuan perpustakaan untuk memenuhi berbagai persyaratan dan meningkatkan layanan pelanggan, terutama bagi siswa. Koleksi perpustakaan berbasis pengetahuan harus ditata ulang, dan perpustakaan sekolah tidak bisa hanya duduk dan menerima keadaan saat ini. Kegiatan memilih dan memperoleh bahan pustaka sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pustakawan dan pimpinan perpustakaan termasuk dalam ruang lingkup manajemen pengembangan koleksi di perpustakaan. Proses memilih catatan informasi yang akan ditambahkan ke koleksi perpustakaan yang ada dikenal sebagai seleksi, dan itu adalah proses pengambilan keputusan.

Secara lebih luas, perpustakaan sekolah berguna untuk menunjang tercapainya target kurikulum. Sehingga perpustakaan sekolah termasuk bagian yang vital serta sarana yang multi-komplek dalam sistem pendidikan. Sehingga perpustakaan termasuk salah satu perkembangan kemajuan dunia informasi yang berperan vital dalam kalangan siswa, tidak ketinggalan pula bahwa perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi dituntut mampu menyediakan dan melayankan berbagai informasi secara tepat dan prima sesuai dengan harapan secara teoritik maupun praktik aplikasinya. Informasi pada tiap perpustakaan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus disediakan guna menambahkan wawasan dan pengetahuan bagi siswa kemudian berdampak pada terbentuknya karakter yang mulia.⁸

Perpustakaan sebagai sumber daya informasi menjadi tulang punggung gerak majunya suatu institusi, terutam institusi Pendidikan, tempat tuntutan untuk adaptasi

⁸ Ibid, 18.

terhadap perkembangan informasi sangat tinggi. Hal ini dikarenakan pengguna (user). Dulu, perpustakaan telah ada bahkan jika ada sekolah, disitu perpustakaan berada. Akan tetapi, perpustakaan dulu hanya sebagai tempat buku saja, bahkan mungkin hanya sebagai pelengkap dunia Pendidikan. Tradisi sekitar buku dan jurnal tercetak ini merupakan hal yang luar biasa tertanam dalam budaya masyarakat, yang membentuk sebuah “dunia teks” yang melandasi semua upaya siswa memperluas ilmu pengetahuannya.⁹

SMPI Darul Ulum Al-Djauhari merupakan sekolah yang terletak di pusat Administrasi Kecamatan yaitu Kecamatan Waru, dengan kepala sekolah termuda, Salhah S. Pd. Letak sekolah yang sangat strategis membuat SMPI Darul Ulum Al-Djauhari ini menjadi salah satu primadona parameter untuk menempuh sebuah pendidikan. Sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis keislaman. SMPI Darul Ulum Al-Djauhari juga memiliki fasilitas yang lengkap seperti perpustakaan, taman baca, lapangan olahraga sehingga fasilitas tersebut membantu siswa dalam mengembangkan bakat yang mereka punya.

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan pra observasi terlebih dahulu dan disekolah ini peneliti menemukan kesalahan berupa kemampuan membaca dan menulis siswa masih rendah serta kurang maksimalnya peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah tersebut, sedangkan perpustakaan merupakan wadah atau sarana paling penting dalam mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah tersebut karena di dalamnya terdapat banyak koleksi buku yang dapat menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa.

Kebaruan penelitian ini adalah dari segi objek yang diteliti, objek dari penelitian ini terbilang masih baru dan belum banyak yang meneliti tentang gerakan literasi sekolah.

⁹ Wiji Suwarno, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 15-16.

Penelitian ini tidak hanya fokus pada kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai namun perpustakaan juga ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Pendidikan di SMPI Darul Ulum ini mulai berkembang mengikuti zamannya. Baik tingkat anak usia dini, remaja dan SMA, hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Perpustakaan di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari?
2. Bagaimana peran perpustakaan dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca dan menulis siswa di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca dan menulis siswa di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari

2. Untuk mengetahui peran perpustakaan dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap peneliti ini memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa serta menjadi salah satu masukan terhadap guru untuk memanfaatkan perpustakaan dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah khususnya di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi IAIN Madura

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memungkinkan, memberikan kontribusi pemikiran tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari”. Kepada IAIN Madura. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan dan penyempurnaan penelitian dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah terhadap pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca dan menulis siswa.

2. Bagi Guru

Sebagai ilmu dan pengalaman untuk masa depan, khususnya dapat membantu dan mempermudah guru untuk mengembangkan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa.

3. Bagi Anak Didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mudah untuk menerapkan kegiatan gerakan literasi sekolah dengan memanfaatkan perpustakaan sehingga dapat menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam memanfaatkan perpustakaan untuk menunjang kegiatan gerakan literasi sekolah, sehingga peneliti dapat menerapkannya nanti ketika menjadi pendidik juga.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai maksud dari judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan makna dari judul proposal skripsi ini, yakni “Implementasi Gerakan literasi Sekolah Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan di SMPI Darul Ulum Al-Djauhari” yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang siswanya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi sekolah ini berjuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan ada nya Gerakan Literasi Sekolah ini siswa menjadi lebih aktif dan

tangkap dalam proses pembelajaran, tidak hanya itu namun Gerakan Literasi Sekolah ini menjadikan perpustakaan sebagai jembatan menuju siswa yang literat.

2. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan kumpulan koleksi dengan ragam yang luas yang menyatu dari bahan-bahan tercetak dan pandang dengar yang diseleksi dengan penuh hati-hati, diorganisasi dan diindek menurut subjek agar dapat dengan mudah ditemukan Kembali dan digunakan, bersama dengan layanan konsultasi dan distribusi, penyediaan peralatan pokok yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, merangsang dan membantu belajar kelompok, belajar individu dan belajar mandiri.

3. Pengertian Membaca dan Menulis

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampaipesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Kedua keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan terhadap penelitian sebelumnya maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya. Dari penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan

Perpustakaan di SMPI Darul Ulum al-Djauhari, penulis menemukan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang penulis teliti diantaranya :

Penelitian mengenai gerakan literasi sekolah dilakukan oleh M Azka Arifian, Skripsi IAIN Salatiga 2019 “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPI Negeri 06 Salatiga TahunAjaran 2016-2017” hasil dari penelitian skripsi ini adalah Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non pelajaran sehingga semua siswa serentak melakukan hal tersebut untuk mendukung kegiatan literasi sekolah yang ditetapkan. persamaanya adalah sama-sama menjelaskan tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menjalankan kegiatan gerakan literasi sekolah dengan memanfaatkan perpustakaan sedangkan penelitian terdahulu fokus pada kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran.¹⁰

Penelitian mengenai gerakan literasi sekolah juga dilakukan oleh Heru Suprianto dan samsi Haryanto “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Bantul. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi GLS di sekolah tersebut dapat meningkatkan minat baca anggota sekolah. Program yang di terapkan adalah membaca 20 menit setiap pagi, menerbitkan Koran sekolah serja majalah dinding. Persamaannya adalah sama- sama menjelaskan tentang implementasi gerakan literasi sekolah sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memanfaatkan perpustakaan dalam mendukung kegiatan tersebut sehingga dapat menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa,

¹⁰ M azka Arifian, “implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 06 saltiga tahun 2016-2017,”(skripsi IAIN Salatiga ,2017), diakses pada 15 desember,2019.

sedangkan penelitian terdahulu hanya menerapkan membaca 20 menit setiap pagi dan memanfaatkan Koran dan mading untuk mendukung kegiatan tersebut.¹¹

Penelitian selanjutnya mengenai gerakan literasi sekolah dilakukan oleh Febrina Davit dan Zaka Hadikusuma Ramadhan “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan gerakan literasi sekolah masih dalam tahap pembiasaan dan pengembangan seperti menulis catatan harian pada hari senin, bercerita pada hari rabu daaan membaca 15 menit pada hari selasa dan kamis. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai gerakan literasi sekolah, sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini tidak hanya fokus pada kegiatan dalam kelas namun dalam penelitian ini memanfaatkan perpustakaan dalam menunjang kegiatan gerakan literasi sekolah tersebut. Sedangkan dalam penelitian terdahulu fokus pada kegiatan di dalam kelasnya dan tidak memanfaatkan perpustakaan serta objek yang membedakan.¹²

¹¹ Heru supriyanto dan Samsi Haryanto, “implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa di SMP Negeri 2 pleret bantul,” Wiyata Dharma jurnal penelitian dan evaluasi 5, no.2 (2017) diakses Pada 15 desember,2019.

¹² Febrina Davit dan Zaka Hadikusuma Ramadhan, Pelaksaan Program gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar, *jurnal Basicedu* 4, No. 4, (2020).